



Kunci Sukses Pendidik Anak Usia Dini: Kajian Kinerja Guru Raudhatul Athfal (RA) di Desa Jagabaya Kec.Cimaung Kab.Bandung KKN 68

Shidiq Andhika¹, Syaepul Mubarak², Tala'la Sapata³

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: shidiqandhika99@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: syaepul120601@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: talalaspt@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru RA berprestasi di Kab. Bandung Barat Kecamatan Cimaung Desa Jagabaya melalui pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya enam langkah yang dilakukan oleh guru RA yang berprestasi untuk meningkatkan kinerjanya: Mengetahui Masih ada Kekurangan dalam Kinerja: Guru-guru berprestasi harus terlebih dahulu menyadari bahwa masih ada kekurangan dalam kinerja mereka. Ini merupakan langkah pertama dalam proses perbaikan. Mengetahui Kelemahan dan Kekurangan dalam Kesetaraan Mengajar: Guru harus secara kritis menilai kelemahan dan kekurangan dalam cara mereka mengajar. Ini bisa melibatkan evaluasi diri dan menerima umpan balik dari pihak lain. Mengidentifikasi Penyebab Defisiensi Terutama yang Berkaitan dengan Kinerja: Guru perlu menggali lebih dalam untuk mengidentifikasi akar masalah atau penyebab defisiensi dalam kinerja mereka. Ini bisa mencakup aspek-aspek seperti motivasi, metode pengajaran, atau kelas manajemen. Memikirkan Rencana Kinerja yang Disajikan: Setelah masalah diidentifikasi, guru perlu mengembangkan rencana tindakan yang konkret untuk meningkatkan kinerja mereka. Rencana ini harus mencakup langkah-langkah yang jelas dan realistis. Menilai Masalah Telah Diselesaikan atau Tidak (Pemecahan Masalah): Guru harus mengaktifkan secara teratur apakah rencana kinerja mereka telah berhasil dalam mengatasi masalah yang diidentifikasi. Jika tidak, mereka perlu melakukan perubahan yang diperlukan.

Mulai dari Awal Lagi, Jika Diperlukan dan Diperlukan Lagi: Jika rencana kinerja awal tidak berhasil atau jika ada perkembangan baru yang mempengaruhi kinerja, guru harus siap untuk memulai kembali proses perbaikan ini.

Kata Kunci: kinerja guru RA, Peran dalam masyarakat

Abstract

This study aims to improve the performance of outstanding RA teachers in West Bandung District, Cimaung District, Jagabaya Village through a qualitative approach with interview, documentation, and observation methods. The results showed six steps taken by outstanding RA teachers to improve their performance: Knowing Still a Deficiency in Performance: Outstanding teachers must first realize that there are still shortcomings in their performance. This is the first step in the repair process. Know the Weaknesses and Shortcomings in Teaching Equity: Teachers must critically assess weaknesses and deficiencies in the way they teach. This could involve self-evaluation and receiving feedback from the other party. Identifying Causes of Deficiency Especially Related to Performance: Teachers need to dig deeper to identify the root cause of deficiencies in their performance. This could include aspects such as motivation, teaching methods, or management classes. Thinking About the Performance Plan Presented: Once the problem is identified, teachers need to develop a concrete action plan to improve their performance. This plan should include clear and realistic steps. Assess Whether or Not the Problem Has Been Resolved (Problem Solving): Teachers should regularly activate whether their performance plan has been successful in addressing the identified problems. If not, they need to make the necessary changes. Start All Over Again, If Needed and Needed Again: If the initial performance plan does not work or if there are new developments affecting performance, teachers should be prepared to restart this improvement process.

Keywords: RA teacher performance, Role in society

A. PENDAHULUAN

Paradigma unggul menuntut adanya terobosan proses berpikir, terutama jika memerlukan quality output mampu bersaing dengan karya dalam peradaban terbuka (Tilaar, 1999). Kinerja guru yang sebanding lurus dengan perkembangan kualitas pendidikan, tetapi tidak sedikit guru bekerja di bawah standar yang kompetensinya telah ditentukan. Bukan karena tidak mampu tetapi karena budaya kerja yang kondusif dan terpuji tidak dibangun, hal ini disebabkan rendahnya tingkat semangat kerja, berbentuk seperti sine chart yang akan saya et titik jenuh pada suatu waktu jika tidak ada kuratif dan upaya preventif baik dari atasan maupun dirinya sendiri (Arifin 2014). Kinerja adalah praktik kompetensi dalam bentuk kerja nyata, bukan karakteristik individu, seperti kemampuan dan bakat. Guru berkinerja tinggi adalah guru yang memiliki produktivitas kooperatif di atas standar yang ditentukan, sedangkan

tingkat kinerja rendah adalah guru yang tidak produktif (Priansa, Sentiana, and Kasmanah 2014).

Bangsa Indonesia secara sadar mengembangkan pendidikan berdasarkan akhlak mulia. Seperti yang dikatakan oleh Soekarno, Presiden pertama Indonesia bahwa bangsa Indonesia dibangun dengan mengutamakan Character Building karena inilah yang membuat Indonesia maju, victo rious, dan besar, serta bermartabat. Jika pembentukan karakter tidak dilakukan, maka bangsa ini akan menjadi kuli (Hendrawati, n.d.). Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan harapan masyarakat dan pemerintah sangat ditentukan oleh penguasaan stakeholder khususnya guru. Guru sebagai pendidik di sekolah adalah profesi khusus. Profesi pendidik tidak cukup jika hanya dikategorikan sebagai jenis pekerjaan dimana mereka selesai dibayar pekerjaannya, tetapi lebih dari itu profesi guru memiliki dedikasi, misi, visi, bahkan sebuah ibadah yang memiliki nilai lebih dari profesi atau jabatan lainnya. Pendidik (guru) adalah profesi yang memiliki tindakan, visi, dan misi khusus sebagai aktor utama untuk memberdayakan orang lain (Harsanto 2007).

Pendidikan yang berkualitas di Indonesia membutuhkan guru yang berkualitas, rendahnya kualitas pendidikan tidak terlepas dari masalah kualitas guru. Kualitas ini setidaknya dapat dilihat dari hasil uji kompetensi sertifikasi peserta tahun 2012 yang menunjukkan bagaimana kompetensi guru di semua jenjang pendidikan memperkuat pernyataan bahwa guru secara nasional Kompetensi di Indonesia masih rendah, namun tidak dapat dipungkiri bahwa guru yang berkualitas akan menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Meskipun sering mengeluhkan gaji yang belum layak, ternyata kompetensi guru di Indonesia tidak selalu bergantung pada upah yang diterimanya (Sukardi 1987).

Setelah kemerdekaan Indonesia hingga tahun 1960-an, posisi guru begitu dihormati. Kondisi ini tidak luput dari program-program yang dilaksanakan pemerintah dengan berbagai cara untuk menjaring generasi muda terbaik untuk menjadi guru. Saat itu di antara upaya tersebut adalah menyediakan asrama dan ikatan dinas bagi siswa atau calon guru siswa. Tampaknya ini adalah bentuk insentif yang mengajak kaum muda untuk memilih jalur pendidikan untuk menjadi guru (Soetjipto 2009).

Raudhatul Athfal atau disingkat RA adalah satuan dalam pendidikan anak-anak prasekolah yang melaksanakan program pendidikan agama Islam dan pendidikan umum bagi anak-anak usia 4 (empat) sampai dengan 6 (enam) tahun pada pendidikan formal (Depdiknas 2007). RA adalah jenjang pendidikan anak usia dini (usia 6 tahun ke bawah) berupa pendidikan formal di bawah naungan jurusan agama, RA atau taman kanak-kanak (TK), kurikulum untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan rohani dan jasmani yang ditekankan dalam pemberian stimulus pendidikan sehingga anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lanjutan. Penilaian kinerja sekolah perlu dilakukan sebagai sarana evaluasi terhadap seluruh keputusan strategis yang telah dibuat. Keputusan strategis merupakan langkah dalam mencapai tujuan strategis yang ditetapkan oleh tingkat pusat. Penilaian diarahkan untuk mendapatkan *leading indicators* dan tertinggal pada sasaran strategis, sehingga sekolah dapat menyimpulkan keberhasilan kinerjanya sebagai pendorong perbaikan dan perubahan berkelanjutan (Noor 2020).

Terlepas dari istilah-istilah guru berprestasi di atas, yang dikenal mudah dan akrab di kalangan guru adalah guru panutan. Keteladanan beliau diharapkan mampu memotivasi, menjadi sosok kepribadian secara individu atau institusional bahkan mengenai kepribadiannya agar guru lain dapat mengikuti jejak keberhasilannya atau dapat dijadikan contoh, karena diharapkan dalam jiwa pribadi seorang guru terdapat keluhuran pikiran dan karakter yang selalu menerangi jiwa siswa khususnya, menjadi teladan bagi kolega atau sahabat sesama guru, dan menjadi teladan dan pelindung masyarakat (Agustina 2019).

B. METODE PENGABDIAN

Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana prosedur penelitian yang memperoleh data deskriptif berupa kata-kata lisan atau tulisan mengenai keadaan, ciri-ciri individu, dan gejala kelompok yang terpisah dapat diamati. Selain pendekatan analisis deskriptif kualitatif rinci, yang dimulai pertama kali pengumpulan data, pendekatan analisis dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis interaktif. Langkah analisis

dilakukan secara berurutan; Mulai dari mengedit, mengurangi data, mengklasifikasikan data, dan menyajikan data. Analisis data dimulai dari masalah pertama, yaitu masalah kedua dan ketiga sebagaimana ditentukan oleh peneliti. Beberapa analisis akan diambil oleh peneliti, karena peneliti mengacu pada analisis: reduksi data, kemudian penyajian data, dan diakhiri dengan kesimpulan (Dillard 1985).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan modal sosial madrasah dalam melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan sarana fisik. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi. Pendekatan ini digunakan karena memberi ruang pada data sebagai fenomena. Dengan pendekatan ini, ia memberikan fenomena self-talk dan menjadikan fenomena tersebut sebagai teks yang mengundang pertanyaan dan kemudian interpreted. Pendekatan fenomenologis berusaha melepaskan diri dari semua persepsi dan asumsi awal yang dibuat oleh peneliti. Ada tiga aspek yang terlihat dalam pendekatan ini yaitu, Pertama individu yang tidak sadar. Baik bahasa maupun ekspresi yang menghasilkan berbagai narasi, aturan, dan konseptualisasi tentang masyarakat. tanda dan simbol ketiga. Tanda menjadi objek yang memiliki informasi dan komunikasi dalam konteks tertentu, sedangkan simbol berarti apa yang ada di balik tanda tersebut. dengan fenomenologi tanda dan simbol mampu berhubungan, membentuk dan mempengaruhi individu ketika berinteraksi dan berperilaku seperti A. Schutz (1967: 33-35). Karakteristik penelitian menggunakan tipe kualitatif, sehingga sesuatu di dalamnya menjadi sumber data langsung, karena penelitian adalah instrumen kunci penelitian, penelitian dilakukan oleh Robert C. Bogdan dan Sari Knop Biklen sebagai instrumen kunci (Pidarta 2007). Sifat deskriptif penelitian mengutamakan bentuk Penampilan atau ekspresi, yang mengarah ke proses bukan pada hasil, sehingga penelitian kualitatif berfokus pada apa dan bagaimana informan mengekspresikan pendapat.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Peneliti mewawancarai secara mendalam subjek, yaitu 5 (lima) guru RA berprestasi di Kabupaten Bandung secara terpisah sesuai dengan wilayah

domisili tempat guru-guru berprestasi mengajar, di ruang guru peneliti bertanya tentang pengembangan diri, berupa motivasi untuk berpartisipasi di daerah Guru berprestasi tingkat mewakili duta di tingkat kabupaten, dan menanyakan berbagai cara strategi untuk memotivasi guru lain untuk mencontoh diri sendiri. Lokasi yang dikunjungi peneliti untuk guru berprestasi pertama ini adalah perwakilan Kabupaten Bandung di kecamatan Cimaung dusun 2, Ibu Annisa Khoirunnisa di RA Nurul Falah.

Lokasi kedua peneliti mendatangi perwakilan subjek kedua dari RA Baitul Arif, yaitu Tyara Rahmawati. Ketiga peneliti datang ke Desa Haur Gombong di kediaman ibu Ibu Ismi ekseila sebagai subjek ketiga dari RA At-Takwa, Keempat peneliti menuju lokasi RA Jamiattur'rahmah di Desa Peuris Girang mewawancarai ibu Kamilah Andara. Kelima peneliti datang ke RA Al-Ikhlas untuk mewawancarai Ibu Euis Fatimah.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam rangka meningkatkan kinerja guru-guru RA berprestasi ini , setidaknya Ibu Euis Fatimah telah menyatakan bahwa ada 6 (enam) langkah yang dapat dilakukan oleh guru RA yang berprestasi, yaitu: 1) Mengetahui masih ada kekurangan dalam kinerja, 2) Mengetahui kelemahan dan kelebihan dalam keseriusan mengajar, 3) Mengidentifikasi apa yang menjadi penyebab kekurangan terutama yang berkaitan dengan kinerja itu sendiri, 4) Mengembangkan rencana kinerja yang disajikan, 5) Menilai masalah sudah terselesaikan atau belum (pemecahan masalah), 6) Mulai dari awal lagi, jika diperlukan dan dibutuhkan lagi (Wawancara dengan guru berprestasi I Euis Fatimah, 11 Agustus 2023).

Peningkatan kinerja guru RA berprestasi ini memiliki hasil karena mereka semua memiliki kelebihan dan kekurangan, sangat berguna bagi guru RA, dan dari berbagai teori tentang kinerja guru RA berprestasi, kinerja guru RA berprestasi adalah kemampuan seorang RA guru untuk melaksanakan tugas sebagai guru RA yang menghasilkan temuan memuaskan untuk pemenuhantujuan organisasi kelompok di satuan pendidikan atau unit kerja, yaitu RA. Kinerja guru RA dalam hal ini dapat diukur melalui 4 unsur, yaitu

kinerja guru RA mencapai rencana pembelajaran, kinerja mereka dalam hal doing pembelajaran, kinerja guru dalam menilai pembelajarannya, dan kinerja guru RA berprestasi dalam disiplin tugas belajar atau lainnya.

Beberapa kinerja guru RA berprestasi yang menjadi kunci keberhasilannya adalah memiliki kepribadian dan dedikasi, keterampilan mengajar, pengembangan profesional, komunikasi dan hubungan, hubungan dengan masyarakat, iklim kerja, dan disiplin, serta kesejahteraan.

1. Kepribadian dan dedikasi

Individu dari masing-masing guru memiliki kepribadian mereka sendiri sesuai dengan tanda-tanda pribadi yang dimiliki seseorang. Tanda-tanda atau karakteristik ini membuat perbedaan antara seorang guru dan guru lain. Kepribadian sebenarnya adalah masalah abstrak, yang hanya dapat dilihat dari tindakan, penampilan, ucapan, dan cara berpakaian dan dalam menangani setiap masalah. Dengan kata lain bahwa kepribadian seseorang sebenarnya abstrak, sulit untuk diketahui atau dilihat dengan nyata, yang dapat diketahui adalah bekas atau penampilan dalam segala hal dan aspek kehidupan, seperti dalam ucapan, tindakan, pakaian, cara bergaul, dan bagaimana menangani setiap masalah atau masalah, baik masalah ringan maupun berat (Djamarah, 2004).

Kepribadian guru RA yang berprestasi ini menentukan apakah seorang guru RA yang berprestasi menjadi guru, pendidik dan pelatih yang terpuji bagi murid-muridnya atau bahkan sebaliknya yang akan menjadi perusak dan perusak bagi masa depan siswa, terutama bagi anak-anak yang masih kecil, kecil atau usia dini dan terutama mereka yang sedang mengalami gejolak mental. Kepribadian berarti cerminan citra diri seorang guru yang akan mempengaruhi hubungan antara guru dan siswa. Oleh karena itu, kepribadian merupakan penentu tinggi rendahnya martabat seorang guru. Menurut Euis Fatimah:

"Kepribadian adalah perilaku dan karakteristik seseorang seperti pola pikir, perilaku, minat, kemampuan, dan potensi. Inilah yang membedakannya dengan orang lain, karena setiap orang memiliki kepribadiannya masing-masing yang berbeda satu sama lain. Implementasinya adalah ketika mengajar dan berinteraksi dengan guru

dan guardians ketika di sekolah, seperti mudah bergaul, mudah bergaul, ramah, dan percaya diri (Gunawan 1996).

Kepribadian guru tercermin dalam tindakan dan sikapnya membimbing dan membina siswa. Seorang guru yang kepribadiannya semakin baik, semakin baik dedikasinya untuk melaksanakan tanggung jawabnya beserta tugasnya sebagai guru, berarti tercermin dalam dedikasi yang kuat dari guru dalam menjalankan fungsi dan tugasnya sebagai seorang pendidik. Salah satu landasan pembentukan kepribadian adalah kesuksesan yang membuat hasil dari kepribadian, gambaran umum, sikap, dan keterampilan sehingga dipoles melalui proses interaksi manusia (Drost 1998).

Ada tiga unsur kepribadian, yaitu: (1) Material atau bahan yang semua kekuatan (kemampuan) membawa beserta ciri-cirinya (bakat), (2) Struktur adalah sifat normalnya serta karakteristik bentuknya. (3) Sifat atau kualitas adalah proses dorongan (Brata 2001). Sedangkan menurut Freud (Safitri, Fahrudin, and Jumadi 2020), kepribadian yang sebenarnya terdiri dari:

1) Id (Das es) adalah aspek biologis, ini membuat sistem asli dalam kepribadian sehingga aspek ini membuat dunia batin manusia subjektif yang tidak memiliki hubungan langsung dengan kelahiran manusia dengan dunia objektif. 2) Das ich atau ego adalah aspek psikologis, hal ini muncul karena kebutuhan individu berinteraksi dengan dunia nyata, dan 3) Super ego atau Das Ueber Ich adalah aspek sosiologis, kepribadian ini mewakili cita-cita masyarakat dan nilai-nilai tradisional serta yang ditafsirkan oleh orang tua kepada anak-anak mereka, termasuk dimasukkannya aturan, perintah dan larangan.

2. Kemampuan Mengajar

Beberapa aspek keteladanan mental yang dicapai guru RA khususnya akan memiliki pengaruh yang kuat terhadap pemikiran siswa dan iklim belajar. Guru memahami bahwa sikap dan perasaan siswa akan berkontribusi dan memberikan pengaruh positif terhadap proses pembelajaran. Guru yang kompeten untuk dapat memiliki jiwa inovatif, meninggalkan sikap konservatif, cakap (cakap, mampu, cerdas, mampu)

dan kreatif, tidak defensif atau defensif, tetapi mampu membuat peserta didik lebih ofensif atau responsif (Sutadipura 2013).

Kemampuan mengajar guru sebenarnya merupakan cerminan keterampilan guru terhadap kompetensi dasar yang dikuasai, terdiri atas: (1) memahami materi, (2) menguasai landasan pendidikan, (3) menetapkan program pengajaran, (4) menjalankan program pengajaran, (5) mengevaluasi hasil dan proses pembelajaran, (6) melakukan proses bimbingan dan konseling, (7) melakukan administrasi sekolah, (8) meningkatkan kepribadian, (9) berhubungan dengan teman sebaya dan masyarakat, (10) melakukan penelitian yang bermanfaat untuk tujuan pembelajaran (Imron, 1995). Sedangkan Uzer Usman berpendapat bahwa ada beberapa jenis kompetensi guru yang meliputi: (1) kompetensi kepribadian, meliputi: meningkatkan kepribadian, berinteraksi dan berkomunikasi, melakukan bimbingan dan konseling, melakukan administrasi, melakukan penelitian untuk tujuan pengajaran; (2) Kompetensi profesional antara lain mengusung dasar-dasar pendidikan, mengetahui bahan ajar, merencanakan program pengajaran, menyelenggarakan program pengajaran dan mengevaluasi hasil serta sistem pembelajaran yang telah dilaksanakan (Asnawir and Usman 2002).

3. Pengembangan Profesional

Profesi guru dalam perkembangannya semakin menjadi kepentingan tersendiri seiring dengan transformasi ilmu dan keilmuan yang menuntut kesiapan guru untuk tidak gagap dan ketinggalan. Menurut Pidarta, profesi adalah pekerjaan atau pekerjaan biasa seperti halnya berbagai pekerjaan lainnya, namun pekerjaan tersebut diperkenalkan kepada masyarakat untuk keperluan umum, bukan untuk kelompok, individu, atau kelompok tertentu. Dalam melakukan pekerjaan tentu memenuhi norma, orang yang melakukan pekerjaan profesional adalah experts, orang yang sudah memiliki daya pikir, keterampilan dan pengetahuan yang tinggi. Selain itu, pekerjaannya dituntut untuk dapat mempertanggungjawabkan pekerjaan dan segala tindakannya yang berkaitan dengan profesi (Pidarta 2007). Lebih lanjut, Pidarta menjelaskan karakteristik profesi terdiri dari: (1) Pemilihan jabatan atau jabatan didasari dorongan kuat dan membuat

panggilan yang bersangkutan, (2) Memiliki pengetahuan, pengetahuan, dan keterampilan khusus yang terus berkembang dan bersifat dinamis, (3) Pengetahuan, serta keterampilan khusus diperoleh melalui pendidikan atau studi yang ditempuh dalam waktu yang lama di sebuah perguruan tinggi. (4) Memiliki otonomi dalam kegiatan ketika membantu klien, (5) Berorientasi pada bantuan sosial atau melayani masyarakat, bukan hanya untuk mendapatkan keuntungan finansial atau gaji. (6) Tidak menawarkan atau mengiklankan (advertising) keahliannya untuk mendapatkan klien. (7) Sebagai anggota profesi. (8) Organisasi profesi menetapkan persyaratan perolehan anggota, memberikan sanksi, memantau perilaku anggota, mengupayakan kesejahteraan anggota, dan membina profesiembership (Pidarta 2007).

Pengembangan profesional guru merupakan faktor penting untuk keseriusan dalam rangka menjaga bobot tuntutan dan perubahan profesi guru. Pengembangan profesionalisme guru menuntut manajemen capabilities serta strategi untuk penerapan atau penguasaan ilmu pengetahuan mereka. Maister menyatakan pendapatnya bahwa profesionalisme bukan hanya tentang memiliki teknologi, sains, dan manajemen. Tetapi profesionalisme juga memiliki perilaku yang dibutuhkan, dan memiliki keterampilan yang tinggi (Kuhlow 1975).

Pengembangan profesional bagi guru untuk menyempurnakan standar seperti yang diungkapkan oleh Stiles dan Horsley bahwa ada empat standar pengembangan profesional bagi guru, yaitu: (1) Standar perbaikan atau pengembangan profesional A bagi guru adalah pengembangan profesional guru IPA yang membutuhkan pembelajaran konten sains, digunakan melalui berbagai perspektif dan berbagai metode penyelidikan; (2) Standar peningkatan profesi B bagi guru adalah pengembangan profesi guru sains yang memerlukan integrasi pengetahuan, pendidikan, pembelajaran, dan siswa sains, serta membangun pengetahuan tersebut ke dalam pembelajaran sains; (3) Standar pengembangan profesi C yaitu pengembangan profesi bagi guru IPA memerlukan pembentukan kemampuan dan pemahaman untuk belajar sepanjang waktu; (4) Standar peningkatan profesi D bagi guru,

yaitu semua program profesi guru IPA yang terkait (koheren) dan terpadu (Aththibby 2015).

Standar di atas dimaksudkan untuk menangkis kecenderungan peluang profesional yang tidak berkelanjutan dan terfragmentasi (diduplikasi) untuk meningkat. Jika di Indonesia guru telah melengkapi persyaratan standar profesionalismenya seperti halnya di Amerika Serikat, kualitas guru atau SDM Indonesia sangatterpuji. Tuntutan melengkapi standar profesionalisme guru sebagai bentuk kemauan untuk mendapatkan guru yang dapat membina siswa secara harmonis dengan dukungan masyarakat, selain dipaksa oleh guru untuk meraih gelar guru profesional a Guru dihimbau untuk memiliki 5 (lima) syarat yaitu: (1) Guru memiliki komitmen terhadap proses pembelajaran dan kepada siswa, (2) Guru memahami secara mendalam mata pelajaran atau materi yang akan disampaikan dan cara mengajarkannya kepada siswa, (3) Guru wajib memantau hasil atau produk pembelajaran siswa dengan berbagai teknik penilaian, (4) Guru dapat berpikir sistematis tentang apa yang mereka lakukan dan pelajari dari pengalaman, (5) Guru harus menjadi komponen dari komunitas belajar di lingkungan professional mereka (Supriadi 1999).

Di Indonesia, guru profesional dituntut untuk memenuhi: (1) Dasar pengetahuan yang kokoh sebagai manifestasi dari masyarakat yang berpengetahuan, dan masyarakat teknologi, (2) Memahami berbagai kiat profesional berdasarkan penelitian dan praktik pendidikan adalah ilmu pendidikan menjadi praksis bukan sama seperti konsep belaka. Pendidikan ke dalam suatu sistem yang terjadi bersifat ilmiah, di lapangan dan penelitian pendidikan harus berfokus pada praktik atau pengamalan pendidikan bangsa Indonesia, (3) Meningkatkan kompetensi profesional yang berkelanjutan, yaitu pengajaran profesi menjadi profesi yang berkesinambungan dan berkesinambungan antara praktik pendidikan dengan LPTK. Minimnya pendidikan dan profesi guru disebabkan oleh terganggunya program in-service dan pre-service karena pertimbangan birokrat yang ketat atau kaku, atau lemahnya manajemen pendidikan (Arifin 2017).

Persyaratan profesionalisme guru di atas terpenuhi, sehingga

menggantikan peran guru yang semula pasif berubah menjadi guru yang dinamis dan kreatif, sehingga destermibangsa terhadap persyaratan profesionalisme bagi guru akan mengubah peran guru yang semula orator verbalistik (*clever speech*) (investigatif) menjadi kekuatan dinamis dalam mewujudkan suasana lingkungan belajar (Soedjatmoko and Conny 1991). W.F. Connell mengatakan bahwa mengenai guru profesional, guru yang memiliki kemampuan tertentu sesuai dengan kondisi yang ditetapkan oleh profesi guru. Peran profesi adalah sebagai pengawas, motivator, penanggung jawab pembinaan disiplin, manajer administrasi kelas, model perilaku, instruktur yang terus-menerus mencari ide dan pengetahuan baru untuk meningkatkan dan melengkapi pengetahuannya, mentor dan instructors dalam proses pembelajaran, orang tua komunikator wali siswa dengan masyarakat, dan sebagai anggota organisasi profesi pendidikan (Sujana and Rachmatin 2019).

4. Hubungan dan Komunikasi

Komunikasi merupakan kegiatan dasar manusia, dimana manusia mampu berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari manusia, baik di tempat kerja, di pasar, di keluarga, di masyarakat atau dimanapun manusia berada, semua manusia akan terlibat dalam komunikasi. Pentingnya komunikasi bagi organisasi tidak dapat dipungkiri, sebuah organisasi dapat berjalan dengan sukses dan lancar jika ada komunikasi yang baik, begitu juga sebaliknya. Misalnya, kepala sekolah tidak menginformasikan kapan sekolah dimulai setelah liburan kepada para guru, sehingga kemungkinan besar para guru tidak akan datang untuk mengajar. Contoh di samping menunjukkan pentingnya komunikasi, sehingga kelupaan informasi dapat berdampak besar pada kelangsungan hidup sekitarnya (Muhammad Husaun Haekal 1982).

Komunikasi yang efektif sangat penting untuk e sangat organisasi, sehingga komunikator dan pemimpin organisasi perlu meningkatkan dan memahami keterampilan komunikasi mereka (Jerry W. Koehler, Karl W. E. Anatol, dan Ronald L. Applbaum, 1981). Guru RA yang berprestasi dalam proses melaksanakan tugasnya perlu mempertimbangkan komunikasi dan hubungan baik antara guru dan

kepala sekolah, antara guru dengan sesama guru, guru dengan siswa, dan antara guru dengan tenaga lain di sekolah. Komunikasi dan hubungan yang terpuji mempengaruhi interaksi masing-masing komponen dalam sistem sekolah RA. Kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru RA akan berhasil walaupun ada komunikasi dan hubungan baik dengan siswa sebagaimana komponen yang diajarkan. Kinerja guru meningkat seiring dengan kondisi komunikasi dan hubungan yang baik antar komponen RA, pola komunikasi dan hubungan baik ini akan mendorong pencapaian pribadi dari seorang guru RA untuk melakukan pekerjaannya dengan baik (Wawancara dengan Bapak Euis Fatimah pada tanggal 28 Maret 2018).

Menurut Forsdale bahwa: komunikasi adalah proses di mana sistem diubah, dibentuk, dan dipelihara menggunakan sinyal bersama yang beroperasi sesuai dengan peraturan "*komunikasi adalah proses dimana suatu sistem didirikan, dipelihara, dan diubah melalui sinyal bersama yang beroperasi sesuai aturan*" (Louis Forsdale, 1981). Sementara para ahli lain berpendapat bahwa komunikasi manusia adalah proses melalui individu dalam hubungan mereka, dalam kelompok, dalam organisasi dan dalam masyarakat menggunakan, mengirim, dan menciptakan informasi untuk mengoordinasikan orang lain dan lingkungan mereka (Ruben & Stewart, 2016).

5. Terhubung dengan Komunitas

Menurut Pidarta (2000), sebuah sekolah tidak diperbolehkan untuk mengisolasi atau memisahkan diri dari masyarakat. Sekolah tidak boleh menutup komunitasnya sendiri dari komunitas lain di sekitarnya, sekolah tidak boleh menjalankan gagasannya sendiri tanpa mengetahui aspirasi masyarakat. Masyarakat ingin sekolah berdiri di wilayahnya untuk mengembangkan pertumbuhan anak-anak mereka. Sekolah menjadi sistem terbuka di lingkungannya termasuk komunitas pendukung sekolah. Sekolah sebagai sistem terbuka tentu tidak bisa menutup diri atau mengisolasi diri karena jika hal ini dilakukan berarti sekolah sedang menuju ke tempat penutupan.

Hubungan masyarakat dan sekolah mewujudkan struktur hubungan

komunikasi eksternal yang dilakukan berdasarkan prinsip tujuan dan tanggung jawab bersama. Masyarakat membentuk kelompok individu yang mencoba melakukan pendidikan atau membantu upaya pendidikan. Di masyarakat ditemukan lembaga pendidikan, sosial, agama, seni, kependuan, politik, dan olahraga yang ikut andil dalam upaya pendidikan. Di masyarakat juga ditemukan individu atau individu yang toleran terhadap pendidikan di sekolah. Keberadaan sekolah di masyarakat dan dapat berguna seperti pisau bermata dua. Mata pertama adalah menjaga keberlanjutan nilai-nilai positif di masyarakat, sehingga pewarisan nilai-nilai masyarakat berjalan dengan baik. Yang kedua adalah menjadi lembaga yang mendorong transformasi tradisi dan nilai-nilai yang selaras dengan tuntutan kehidupan dan pembangunan serta kemajuan (Soetjipto & Kosasi, 2009).

Hubungan masyarakat dengan sekolah adalah sistem komunikasi komunal dengan sekolah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang kegiatan dan kebutuhan pendidikan, serta untuk menggerakkan minat, partisipasi bagi masyarakat dalam perbaikan dan pengembangan sekolah. Hubungan masyarakat dan sekolah ini merupakan kerjasama untuk mengembangkan dan memelihara komunikasi secara efisien dua arah penjelasan dan saling pengertian antara sekolah, personil sekolah dan dengan masyarakat, dimana tujuan hubungan masyarakat dengan sekolah dapat dilihat dari dua dimensi: komunal kebutuhan dan minat sekolah (Mulyasa, 2004).

Dalam melaksanakan hubungan masyarakat dengan sekolah perlu diikuti beberapa prinsip sebagai pedoman dan tujuan bagi guru dan kepala sekolah, guna mencapai tujuan yang diinginkan. Asas-asas hubungan tersebut antara lain: (1) Asas otorita berarti hubungan sekolah dengan masyarakat dilaksanakan oleh orang-orang yang memiliki wewenang, karena tanggung jawab dan pengetahuannya dalam menyelenggarakan sekolah. (2) Prinsip kesederhanaan berarti bahwa program-program yang berkaitan dengan sekolah dan masyarakat bersifat sederhana dan jelas, (3) Prinsip kepekaan means bahwa dalam menghadapi berbagai masalah yang berkaitan dengan masyarakat,

sekolah memiliki kepekaan terhadap kebutuhan dan harapan masyarakat. (4) Prinsip kejujuran berarti bahwa apa pun yang disampaikan kepada publik tentang apa yang diberikan dan diberikan secara jujur. (5) Prinsip akurasi berarti bahwa apa yang diberikan oleh sekolah kepada masyarakat adalah tepat dan sesuai, baik dari segi waktu, isi dan media yang dimanfaatkan maupun tujuan yang ingin dicapai (Soetjipto & Kosasi, 2009).

Agar humas dapat berkesinambungan dan terjalin dengan baik, Ibu Rufiyati Ambar Ningrum memberikan masukan bahwa: Perlu dilakukan peningkatan profesi guru RA dalam hubungannya dengan masyarakat. "Guru RA berprestasi selain mampu melaksanakan tugasnya masing-masing di RA, mereka juga diharapkan mampu dan mampu melaksanakan tugas-tugas hubungannya dengan masyarakat. Mereka dapat memahami semua kegiatan komunitas mereka, memahami budaya dan adat istiadat mereka, mengetahui aspirasi mereka, dapat menempatkan diri dalam masyarakat, dapat berkomunikasi dengan mereka dan melahirkan impian mereka. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan kemampuan dan perilaku guru RA yang sesuai dengan struktur sosial setempat, karena ketika perilaku guru dan kompetensi tidak sesuai dengan struktur sosial di masyarakat, akan terjadi benturan pemahaman dan kesalahpahaman bahkan gagal memahami program yang dilaksanakan oleh sekolah atau RA dan berdampak pada kurangnya dukungan atau pendampingan masyarakat kepada sekolah, padahal masyarakat dan sekolah memiliki kepentingan yang sama dan peran strategis dalam mendidik dan menghasilkan peserta didik yang berkualitas (Wawancara dengan Rufiyati Ambar Ningrum, mata pelajaran ketiga sebagai guru RA berprestasi 3, pada 20 April 2018).

Terciptanya suasana yang menantang menurut Euis Fatimah bahwa: "Suasana dipenuhi dengan ikatan yang baik antara orang tua wali murid dengan masyarakat sekitar. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan peran aktif dan partisipatif, serta rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan. Hanya sedikit waktu yang digunakan oleh guru di sekolah dan sebagian besar ada di masyarakat. Agar pendidikan luar ini terjalin dengan

baik dan apa yang dilakukan guru RA di sekolah atau RA, diperlukan sinergi antara pengajar, orang tua dan masyarakat . Kewajiban guru untuk mengadakan hubungan kontak dengan masyarakat menjadikan bagian dan tugas guru dalam mendidik siswa dan meningkatkan profesinya sebagai guru. Sekolah ini dimiliki bersama oleh warga sekolah itu sendiri, pemerintah dan juga masyarakat" (Wawancara dengan Bapak Euis Fatimah, subjek keempat sebagai guru RA berprestasi 4, pada tanggal 28 Juni 2018).

6. Iklim Kerja

Menurut Sri Ngadiyati bahwa: "Iklim negatif memanifestasikan hal itu dalam bentuk kontradiktif, kompetitif, oposisi, kecemburuan, keegoisan. Bodoh, dan individualistis, iklim negatif ini mampu menurunkan tingkat produktivitas kerja guru. Sebaliknya, iklim positif menunjukkan hubungan yang erat satu sama lain dalam banyak kasus dimana terjadi saling membantu dan saling melengkapi di antara mereka, secara sinergi saling melengkapi , semua masalah atau permasalahan yang muncul diselesaikan bersama melalui musyawarah. Iklim yang positif menunjukkan bahwa semua kegiatan berjalan harmonis dengan kondisi damai, tenang memberikan rasa damai, nyaman kepada personil atau karyawan dan terutama untuk teacnya (Wawancara dengan Ibu Sri Ngadiyati; subjek pertama sebagai guru RA berprestasi 1, pada tanggal 28 Juni 2018).

Terciptanya iklim positif di sekolah apabila terjadi interaksi yang harmonis antara guru dengan atasan atau kepala sekolah, antara guru dengan guru dengan guru lain, antara guru dengan staf atau tenaga administrasi, dan dengan siswa. Owens berpendapat bahwa ada beberapa faktor penentu iklim organisasi di sekolah yang terdiri dari: (1) Ekologi, dimana lingkungan fisik sarana dan prasarana seperti gedung, lemari, kursi, meja, alat elektronik, dll, (2) Lingkungan berarti hubungan sosial, dan (3) Sistem sosial berupa: organisasi, administrasi, pengambilan keputusan dan bentuk komunikasi, (4) Budaya, berupa: kepercayaan, nilai, aturan, dan cara berpikir setiap individu dalam

organisasi (Owens, 1991).

7. Disiplin

Pengertian disiplin sebagaimana yang diberikan Liang Gie arti disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana banyak orang yang berkumpul dalam suatu organisasi patuh dan tunduk pada berbagai peraturan yang telah diputuskan dengan rasasenang dan tanggung jawab (Gie, 1972). Sedangkan Good dalam kamus pendidikannya mendefinisikan disiplin dengan: a) Hasil atau proses pengendalian atau arah keinginan, minat atau dorongan untuk mencapai tujuan dan untuk mencapai perilaku yang lebih sempurna. b) Carilah kegiatan yang dipilih secara aktif, ulet, dan terarah kepada diri sendiri, meskipun menghadapi cobaan dan c) Kontrol tindakan atau perilaku bersifat langsung dan mutlak dengan hadiah atau hukuman. d) Penekanan pada motivasi dengan cara yang menyakitkan dan tidak menyenangkan (Carter, 1959).

Dari pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah kepatuhan, ketepatan dan ketaatan terhadap suatu aturan yang dilakukan secara sadar tanpa paksaan atau motivasi dari pihak lain, artinya juga suatu kondisi yang teratur, tertib, dan seharusnya, serta tanpa adanya pelanggaran baik secara tidak langsung maupun langsung. Tujuan disiplin menurut Suharsimi Arikunto adalah agar program sekolah dapat berjalan efektif dalam suasana damai, tenang, dan agar guru dan karyawan di sekolah merasa nyaman dan puas karena kebutuhannya terpenuhi. Sementara itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa ada 2 (dua) tujuan disiplin: (1) tujuan umumnya adalah agar kurikulum berjalan dengan baik yang mendukung pengembangan mutu pendidikan (2) tujuan khusus, ini terdiri atas: (a) agar kepala sekolah mampu Mewujudkan kondisi dan situasi kerja yang menyenangkan bagi warga sekolah, (b) agar guru mampu melaksanakan proses pembelajaran secara maksimal dari berbagai sumber di luar sekolah maupun di dalam sekolah (c) sehingga Kolaborasi harmonis antara orang tua dan unit sekolah, serta masyarakat dan sekolah, dilakukan pendidikan (Departemen Pendidikan Nasional, Pengembangan Profesionalisme Pengajaran; Pengembangan Profesionalisme Guru (Jakarta: Direktorat

Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Berkelanjutan Pertama Departemen Pendidikan, 2005).

Perilaku disiplin dalam kaitannya dengan kinerja guru sangat erat kaitannya karena hanya dengan disiplin yang kuat kegiatan dapat dilakukan secara sesuai dengan peraturan yang ada. Oleh karena itu, dalam upaya menahan terjadinya nondisiplin, perlu dibenahi dengan mengembangkan kesejahteraan guru, kepemimpinan yang patut diteladani, memberikan ancaman, mengendalikan dan mencegah diri, melaksanakan tindakan koreksi, menjaga ketertiban, dan membina strategi positif menuju disiplin. Semua upaya untuk menegakkan disiplin meliputi: (1) menanamkan tindakan positif, (2) pengendalian diri dan pencegahan, (3) menjaga ketertiban (Nainggolan, 1990).

8. Kemakmuran

Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja guru adalah kesejahteraan, faktor ini akan membuat kualitas kinerja meningkat. Karena seseorang yang semakin makmur, semakin tinggi kemungkinan untuk meningkatkan kinerjanya. Cukupnya variasi berbagai kebutuhan seseorang, akan membawa kepuasan dalam melaksanakan tugas apapun (E. Mulyasa, 2004). Di Indonesia tingkat kesejahteraan guru sangat sad, hanya diimbangi dengan kondisi guru yang ada seperti di negara-negara Afrika yang miskin. Rendahnya tingkat kesejahteraan akan semakin terlihat jika dibandingkan dengan kondisi guru di negara lain. Gaji guru umumnya lebih besar di negara maju dibandingkan karyawan lainnya, sedangkan sebaliknya terjadi di Indonesia. Menurut Euis Fatimah:

"Kesejahteraan guru RA dengan prestasi materi belum mendapat apresiasi finansial dari IGRA baik kabupaten maupun provinsi. Ini bisa jadi karena saya adalah juara 1, di mana saya hanya menerima sertifikat. Saya mendapatkan kesejahteraan finansial dari lembaga tempat saya mengajar sebagai bentuk apresiasi dari yayasan atau lembaga (Wawancara dengan harapan guru 1, pada 16 Maret 2018).

E. PENUTUP

Guru RA merupakan contoh keberhasilan pendidikan Islam anak

usia dini yang berkarakter, berkarakter baik, memiliki etos kerja dan dianggap sebagai pribadi yang sangat berjasa dalam mencapai tujuan pendidikan RA yang merupakan cerminan kualitas pendidikan di masa depan. Pelaksanaan tugas dan kewajiban guru RA tidak terlepas dari pengaruh dalam diri dan luar yang berdampak pada perubahan keberhasilan RA berprestasi guru-guru di Kab. Bandung Barat Kecamatan Cimaung Desa Jagabaya, dari uraian penjelasan kinerja guru-guru RA berprestasi di Kab. Bandung Barat Kecamatan Cimaung Desa Jagabaya di atas dapat penulis simpulkan bahwa: Kinerja yang menjadi pembeda antara satu orang dengan orang lain dalam suatu situasi kerja disebabkan oleh perbedaan karakteristik individu. Selain itu, orang yang sama dapat menghasilkan kinerja yang berbeda dalam situasi yang berbeda. Ini semua menjelaskan bahwa kinerja guru RA yang berprestasi sangat dipengaruhi oleh 2 (dua) hal, yaitu: faktor individu pribadi dan faktor-faktor dalam situasi di sekitarnya.

Faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian kinerja guru RA berprestasi, yaitu faktor kemampuan (ability) dan motivasi (motivation). Kemampuan guru dalam psikologi terdiri dari kemampuan realitas (knowledge+skill) dan kemampuan potensial (IQ). Dorongan atau motivasi ini diwujudkan dari sikap seseorang (guru) dalam menghadapi pekerjaan atau pengajaran. Motivasi menjadi kondisi yang menyadarkan seseorang yang fokus untuk mencapai tujuan pendidikan. Faktor-faktor yang mendukung kinerja guru RA berprestasi dapat dikelompokkan menjadi dua unsur, yaitu: faktor internal (internal) dan faktor eksternal (eksternal). Faktor internal dari dalam guru RA yang berprestasi meliputi: kecerdasan, keterampilan dan keterampilan, bakat, minat dan kemampuan, motif, kesehatan, kepribadian, tujuan dan cita-cita dalam bekerja. Sedangkan faktor eksternal atau eksternal, berupa: lingkungan keluarga, lingkungan kerja, komunikasi dengan kepala sekolah, sarana dan prasarana, kegiatan guru di kelas.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kita ucapkan sebesar-besarnya kepada RA Nurul Falah Kecamatan Cimaung tempat dimana kelompok KKN 68 melakukan penelitian ini. Terimakasih kepada guru-guru yang terlibat.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Efriyeni. 2019. "Hubungan Kemampuan Ibu Dalam Menstimulasi Perkembangan Psikososial Dengan Perilaku Mental Emosional Pada Anak Usia Prasekolah Di Puskesmas Sedayu li Bantul Kab. Bandung Barat Kecamatan Cimaung Desa Jagabaya." Universitas Alma Ata Kab. Bandung Barat Kecamatan Cimaung Desa Jagabaya.
- Arifin, Zaenal. 2017. "Mengembangkan Instrumen Pengukur Critical Thinking Skills Siswa Pada Pembelajaran Matematika Abad 21." *Theorems (The Original Research of Mathematics)* 1 (2).
- Asnawir, Basyiruddin Usman, and M Basyiruddin Usman. 2002. "Media Pembelajaran Jakarta: Ciputat Pers."
- Aththibby, Arif Rahman. 2015. "Pengembangan Media Pembelajaran Fisika Berbasis Animasi Flash Topik Bahasan Usaha Dan Energi." *Jurnal Pendidikan Fisika* 3 (2). <https://doi.org/10.24127/jpf.v3i2.238>.
- Brata, Sumadi Surya. 2001. "Psikologi Kepribadian." *Jakarta, Raja Grafindo Persada.*
- dan Arifin, Barnawi. 2014. "Kinerja Guru Profesional: Instrumen Pembinaan, Peningkatan Dan Penilaian." *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.*
- Depdiknas. 2007. "Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah." Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Dillard, John Milton. 1985. "Life Long Career Planning. Ohio: Charles E." Merrill Publishing Co.
- Drost, Josephus Ignatius Gerardus Maria. 1998. *Sekolah: Mengajar Atau Mendidik?* Kanisius.
- Gunawan, Ary H. 1996. *Administrasi Sekolah:(Administrasi Pendidikan Mikro).* Penerbit Rineka Cipta.
- Harsanto, Radno. 2007. "Pengelolaan Kelas Yang Dinamis." *Kab. Bandung Barat Kecamatan Cimaung Desa Jagabaya: Kanisius.*
- Hendrawati, Ratih. n.d. "Lembar Kerja Siswa (Lks) Berbasis Virtual Lab Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Di Sma Pada Materi Elastisitas Dan Hukum Hooke."
- Kuhlow, A. 1975. "Die Technik des Kugelstoßens der Männer bei den Olympischen Spielen 1972 in München." *Leistungssport. Beiheft zu Leistungssport: Informationen zum Training, 2.* Frankfurt/Main: Limpert.
- Muhammad Husaun Haekal. 1982. *Sejarah Hidup Muhammad.* Jakarta: Pustaka Jaya dan Tintamas.
- Noor, Fuad Arif. 2020. "The Key To Successful Early Childhood Educators:

Performance Study of The Raudhatul Athfal (RA) Teacher in Kab. Bandung Barat Kecamatan Cimaung Desa Jagabaya.” *JURNAL INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Awal)* 5 (1).

Pidarta, Made. 2007. *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Rineka Cipta.

Priansa, Donni Juni, Soni Suntani Sentiana, and Ai Kasmanah. 2014. “Kinerja Dan Profesionalisme Guru: Fokus Pada Peningkatan Kualitas Sekolah, Guru, Dan Proses Pembelajaran.”

Safitri, L. N., Fahrudin, and Jumadi. 2020. “Comparison of Students Science Process Skills after Using Learning an Experimental and Virtual Laboratory on Archimedes Laws.” *Journal of Physics: Conference Series* 1440 (1): 3–7. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1440/1/012079>.

Soedjatmoko, Semiawan, and R Conny. 1991. “Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI.” (*No Title*).

Soetjipto, Rafli Kosasi. 2009. “Profesi Keguruan.” *Jakarta: Rineka Cipta*.

Sujana, Atep, and Dewi Rachmatin. 2019. “Literasi Digital Abad 21 Bagi Mahasiswa PGSD: Apa, Mengapa, Dan Bagaimana.” In *Current Research in Education: Conference Series Journal*, 1:3–13.

Sukardi, Dewa Ketut. 1987. “Bimbingan Karir Di Sekolah-Sekolah.” *Jakarta: Ghalia Indonesia*.

Supriadi, Dedi. 1999. *Mengangkat Citra Dan Martabat Guru*. Adicita Karya Nusa.

Sutadipura, Balnadi. 2013. “Kompetensi Guru Dan Kesehatan Mental.” (*No Title*).